

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Kerjanya ibarat jarum hipodermik atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan (Morissan, 2005: 12). Sebuah informasi dapat secara cepat tersampaikan kepada masyarakat luas melalui sebuah media yang disebut media massa. Media massa adalah sebuah channel atau tempat yang digunakan sebagai sarana dalam proses komunikasi massa. Jenis media massa pun bermacam-macam, yang pertama adalah media massa cetak (*printed media*) yaitu surat kabar, koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua adalah jenis media massa elektronik (*electronic media*) yaitu seperti radio, televisi, dan film.

(Ciputrauceo.net, 21 April 2016).

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang modern kedua yang muncul di dunia. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Fungsi film sebagai salah satu media massa adalah sebagai penyampai informasi kepada masyarakat tentang film itu yang secara tersirat sampai ke audience-nya. Melihat fenomena komunikasinya, film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggabungkan berbagai aspek multimedia (Handi Oktavianus, 2015: 8). Film juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat besar pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik.

Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan memberi yang tidak baik (Sumarno, 1996: 85).

Selain itu, film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Suatu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Kusnawan, 2004: 93).

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang difakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Kemenpppa.go.id, 15 Juni 2016).

Mengacu pada data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, angka kekerasan terhadap anak naik signifikan pada 2016. Itu pun baru mengacu pada sebagian kecil kasus yang berhasil dilaporkan dan ditangani pihak berwenang. “Kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan pada 2015 tercatat 1.975 dan meningkat menjadi 6.820 di 2016,” ucap Jokowi. Angka tersebut, sebanyak 88,24 persen anak perempuan dan 70,68 persen anak laki-laki di Indonesia berusia 13 – 17 tahun mengalami kekerasan fisik. Sementara untuk kategori kekerasan emosional, 96,22 persen anak perempuan dan 86,65 persen anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami (Lokadata.id, 10 Januari 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya peningkatan kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah selama Januari hingga Oktober 2019. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, anak laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat rentan yang sama dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak. KPAI mencatat kekerasan seksual di lingkungan pendidikan berjumlah 17 kasus dengan korban mencapai 89 anak, terdiri atas 55 perempuan dan 34 laki-laki (Suara.com, 09 Desember 2019).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2019. Jumlah tersebut naik sebesar 6 persen dari tahun sebelumnya, yakni 406.178 kasus. Seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut terbagi atas beberapa kategori, yakni 14.719 kasus yang ditangani 239 lembaga mitra pengadalaan di 33 provinsi, 421.752 kasus bersumber pada data kasus yang ditangani Pengadilan Agama, dan 1.277 kasus yang mengadu langsung ke Komnas Perempuan. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun. Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin mengatakan, sejak tahun 2008-2018 kenaikannya terlihat konsisten. Bahkan akhir 2019 lebih banyak lagi (Nasional.kompas.com, 6 Maret 2020).

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi di kalangan remaja, meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (Global School-based Student Health Survey/GSHS) 2015 menunjukkan bahwa 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (News.unair.ac.id, 2 September 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Mojokerto, kasus lainnya yang terjadi di Mojokerto tidak lain perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya. Tindak kekerasan ini dilakukan didalam kelas dan secara sembunyi-sembunyi salah seorang siswa tengah merekam aksi *bullying* ini. didalam rekaman video tersebut terlihat pelaku tengah memukuli secara brutal korban didalam kelas. Pelaku tidak bergeming meskipun korban sudah meminta ampun pada pelaku, terlihat dalam video tersebut korban tampak tidak bisa melawan. Pelaku juga mengancam siswa yang tengah berada diluar kelas. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap

siswa, bullying verbal serta fisik lebih banyak mendominasi di kelas 7 dan 8 diantaranya mengolok-olok, memukul, menjambak rambut teman perempuan, mencubit dan tindakan fisik lainnya yang meskipun bagi mereka hanya bertujuan untuk kesenangan semata (Anindita, 2016: 2).

Analisis Wacana Sara Mills memiliki fokus perhatian bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills (Eriyanto, 2001: 199).

Melalui Film Serendipity merupakan cerita yang diadaptasi dari novel karya Erisca Febriani yang diterbitkan pada tahun 2016 yang lalu dan merupakan karya dari sutradara bernama Indra Gunawan. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Erisca Febriani. Kepopuleran novel ini telah membuatnya menjadi salah satu novel best seller. Hal ini membuat Indra Gunawan sang sutradara memiliki beban untuk memvisualisasikan novel satu ini. Membuat film adaptasi novel yang telah memiliki penggemar tersendiri memang bukan sebuah hal mudah. Walaupun Indra Gunawan sendiri sudah pernah bekerja sama dengan Erisca Febriani membuat film Dear Nathan. Seperti yang diucapkan oleh sang sutradara pada Selasa (27/03/2018) "Jujur kami tidak ingin mengecewakan fans dari Serendipity, baik yang sudah baca novel maupun webtoon-nya", demi menjaga originalitas cerita yang sesuai dengan novel, dirinya tidak akan terlalu banyak membuat perubahan cerita dari novel bertebal 424 halaman itu. "70 persen sama dengan novel ya. Saya berusaha mencari adegan yang penting dalam novel dan berusaha gimana agar visualnya enak dilihat," di kawasan Kemang, Jakarta (Kapanlagi.com, 28 Maret 2016). Sang sutradara, Indra Gunawan mengatakan film tersebut dibuat untuk memenuhi hasrat para penggemarnya. Ada banyak sisi menarik yang bisa dieksplor dari

karya novel Erisca (Febriani). Dan kalau banyak adegan yang bikin terbawa perasaan (baper) karena memang memungkinkan adegan-adegan mellow dan sangat romantis bisa dibuat," katanya saat konferensi pers di Centre Point Mall Medan, Sabtu (11/8/2018) (Medan.tribunnews.com, 11 Agustus 2018). Seperti yang diucapkan oleh Maxime Bouttier yang berperan sebagai tokoh Gibran, ini film remaja yang mengangkat isu *bullying*, jadi kita kasih lihat konsekuensi dan aksi reaksi anak yang kena *bully-an* dan menurutku itu sangat menarik karena sangat *relatable* sama zaman sekarang, *i think jangan judge book by its cover*. Jangan cuma nilai dari gosip-gosip, karena di film ini kan tokoh utama kena *bully* karena hoaks dari orang lain. Jadi jangan nilai orang secepat itu sampai kita denger dari orangnya sendiri (Liputan6.com, 04 Agustus 2018). Film ini dengan berlatar belakang seorang siswi sekolah menengah atas yang harus melakukan pekerjaan dengan terpaksa yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh kebanyakan siswi pada umumnya. Siswi tersebut bernama Rani yang diperankan oleh Mawar Eva beserta kekasihnya yang bernama Arkan yang diperankan oleh Kenny Austin. Arkan secara tidak sengaja mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh kekasihnya tersebut, sehingga mereka berdua memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Lalu akhirnya dalam film tersebut, Rani menerima perlakuan buruk dari beberapa temannya di sekolah, seperti tindakan *bullying* bahwa pekerjaan Rani sangat tidak masuk akal di mata teman-temannya tanpa mengetahui apa penyebab dan alasan Rani melakukan pekerjaan tersebut.

Film tersebut juga menceritakan bagaimana dari sudut pandang perempuan dalam menghadapi suatu masalah, di film tersebut, Rani sebagai siswi sekolah menengah atas, hanya dia saja yang mendapati dampak negatif terhadap yang dia lakukan, dibandingkan daripada peran lelaki pada film tersebut.

Pesan komunikasi yang disampaikan oleh sutradara dalam film tersebut adalah jangan melakukan hal tindakan *bullying* atau memberikan komentar yang tidak sedap apabila hal tersebut belum terbukti kebenarannya, jangan hanya mendengar dari satu pihak saja, tetapi harus mendengar dari kedua pihak. Tidak menyebarkan isu-isu yang tidak layak, sehingga dapat menyebabkan

kerugian terhadap orang yang menerima isu tersebut sebab dengan menyebarkan isu-isu negatif dapat menyebabkan gangguan mental kepada yang menerima isu tersebut atau sang korban.

Berdasarkan latar belakang film tersebut, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini seperti saat Rani bekerja yang tidak sesuai dengan usianya dan posisi dia saat itu juga yang merupakan sebagai seorang siswi sekolah menengah atas, saat Rani menerima perlakuan buruk dari beberapa temannya di sekolahnya dan hanya dia saja yang menerima kritikan berupa sanksi sosial dari teman-temannya. Oleh karena itu, film *Serendipity* karya Indra Gunawan perlu diteliti dalam kaitannya dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Analisis Wacana Sara Mills, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti ingin membahasnya dengan judul **"BULLYING TERHADAP PEREMPUAN (Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Serendipity Karya Indra Gunawan)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek-objek menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film *Serendipity*?
2. Bagaimana posisi pembaca atau penonton menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film *Serendipity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi subjek-objek menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film *Serendipity*.
2. Untuk mengetahui posisi pembaca atau penonton menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan pada film *Serendipity*.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

1. Senantiasa hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada analisa wacana terutama analisa wacana Sara Mills.
2. Memberikan pemahaman kepada penonton bahwa film sebagai media massa yang bisa dijadikan sebagai salah satu media yang memuat pesan moral.

b. Manfaat Praktis

1. Senantiasa hasil penelitian ini mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis wacana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.
2. Menambah wacana keilmuan di bidang ilmu komunikasi, bahwa film bisa dijadikan sebagai media pemberi pesan moral yang efektif.